

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon

Risha Aprilia¹, Syarifuddin², Haerial³

rishaapr.s@gmail.com¹, syarif1963@yahoo.com², haerial@gmail.com³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud hexagon* yang diprosikan dengan target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasio total akrual, dan *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sebanyak 91 sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, pendidikan CEO, *effective monitoring*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud Hexagon*, Kecurangan Laporan Keuangan.

Abstract: This study aims to examine and analyze the effect of fraud hexagon which is proxied by financial targets, CEO education, state-owned enterprise, effective monitoring, the ratio of total accruals, and CEO duality towards financial statements fraud in banks listed on the IDX 2016-2020. The data used is secondary data from company's annual reports with 91 samples. This study uses a quantitative approach using multiple regression methods. The research results prove that state-owned enterprises and rationalization have an effect on financial statement fraud, meanwhile financial targets, CEO education, effective monitoring, and CEO duality have no effect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Hexagon*, Financial Statement Fraud.

1. Pendahuluan

Kieso et al (2018:6) berpendapat bahwa *financial statement* merupakan sarana utama perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi pelaporan keuangan untuk berbagai pengguna yang berkepentingan. Laporan keuangan dapat menstimulasi manajemen untuk selalu menampilkan kondisi keuangan yang baik dengan melakukan segala tindakan yang menimbulkan potensi praktik kecurangan. Praktik seperti ini bertentangan dengan tujuan laporan keuangan dan tidak memenuhi syarat kualitatif laporan keuangan. Laporan keuangan berperan sebagai patokan dalam pertimbangan pengambilan keputusan suatu bisnis oleh pemakai laporan keuangan sehingga laporan keuangan dituntut agar selalu bersifat netral dan tidak memihak pada kepentingan pribadi.

Menurut ACFE, *fraud* merupakan tindakan menyalahi aturan yang sengaja dilakukan oleh berbagai pihak melalui manipulasi informasi laporan keuangan dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. *Fraud* terbagi menjadi 3 jenis yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Berdasarkan survei ACFE Indonesia tahun 2019, kecurangan laporan keuangan merupakan kasus *fraud* dengan tingkat keterjadian paling rendah yaitu sebanyak 6,7%. Data ini juga didukung oleh survei ACFE untuk wilayah Asia Pasifik tahun 2020 yang menunjukkan bahwa kasus *financial statement fraud* adalah kasus *fraud* dengan tingkat keterjadian paling rendah namun juga merupakan kasus dengan kerugian terbesar yaitu senilai \$3.000.000. Disamping itu, dalam survei ACFE tahun 2020, industri dengan tingkat keterjadian *fraud* tertinggi adalah industri perbankan dan jasa keuangan yaitu sebesar 19% dengan total 37 kasus di wilayah Asia Pasifik.

Salah satu kasus *financial statement fraud* sektor perbankan yang cukup menyita perhatian masyarakat yaitu kasus PT. SNP Finance pada 2018 yang memanipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan 14 bank untuk memperoleh pembiayaan dari berbagai lembaga keuangan dan menimbulkan kerugian sejumlah kisaran Rp 14 Triliun (Asmara, 2018). Selain itu, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada Bank Bukopin yang memanipulasi informasi yang bernilai material pada laporan keuangan tahun 2015-2017 dengan menurunkan nilai *net profit* tahun 2016 sebesar kurang lebih Rp 896,44 miliar dari nilai sebenarnya. Selain itu, pendapatan provisi

dan komisi juga berubah menjadi Rp 317,88 miliar yang sebelumnya bernilai Rp 1,06 triliun (Rachman, 2018). Praktik kecurangan lain juga terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN) yang melakukan *window dressing* laporan keuangan berupa penjualan kredit yang bermasalah kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta pemberian pinjaman kepada PPA berkaitan dengan penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara juga terbukti memberikan kredit sejumlah Rp 100 miliar dan tambahan kredit sebesar Rp 200 miliar kepada PT Batam Isldan Marina (Safitri, 2020).

Maraknya kasus *financial statement fraud* yang terjadi beberapa tahun ini tidak lepas dari tugas auditor yaitu mendeteksi *fraud*. *Financial statement* yang telah melalui proses audit akan menjadi bahan pertimbangan oleh pemakai laporan dalam mengambil keputusan bisnis sehingga laporan keuangan harus berisi informasi kondisi keuangan sebenarnya. Auditor dapat menggunakan berbagai teori untuk mendeteksi kecurangan, salah satunya adalah dengan teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) yang terdiri dari komponen *opportunity*, rasionalisasi, dan tekanan. Teori *fraud triangle* lalu dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan komponen *capability* oleh Wolfe & Hermason (2004). Setelah itu, teori kecurangan kembali dikembangkan oleh Crowe (2011) menjadi *fraud pentagon* dengan tambahan dua komponen yaitu *competency* dan arogansi. Pada tahun 2019, Vousinas menyempurnakan ketiga sebelumnya menjadi teori *fraud hexagon* dengan penambahan satu komponen *collusion* oleh Vousinas (2019).

2. Metode Penelitian

Penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan *database*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh variabel independen berupa target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality* terhadap variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs web resmi IDX. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 dengan metode pemilihan sampel berupa *purposive sampling*.

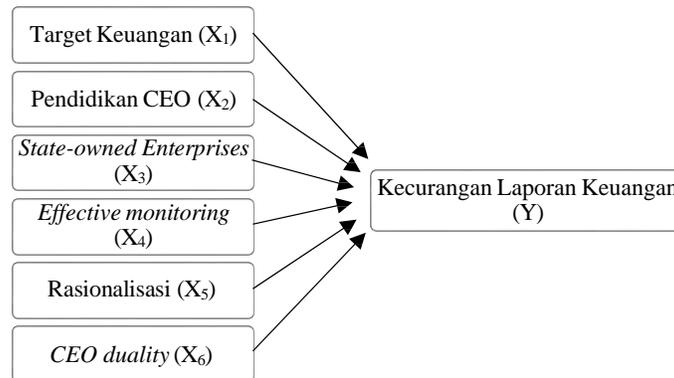
Penelitian ini dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang perlu dilakukan dalam model analisis regresi linier berganda yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah kolmogorov smirnov dan uji multikolinearitas ditinjau melalui nilai toleransi dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun uji heterokedastisitas yang digunakan yaitu uji glejser dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji koefisien determinasi untuk mengetahui kapabilitas variabel independen dalam memprediksi variabel dependen dan uji hipotesis (uji parsial) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality*. Target keuangan adalah target keuntungan yang harus diperoleh manajemen sebagai tolak ukur kinerjanya terhadap perusahaan. Target keuangan dapat diukur melalui *Return on Assets (ROA)*, yaitu tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Pendidikan CEO adalah kemampuan yang dimiliki oleh CEO dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi tingkatan pendidikan atau kemampuan seorang CEO maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan dengan memanfaatkan kompetensinya. *State-owned enterprises* adalah perusahaan yang hak miliknya dimiliki oleh pemerintah secara parsial maupun keseluruhan. *State-owned enterprises* memungkinkan timbulnya hubungan istimewa atau kolusi dengan pemerintah yang menyebabkan pengawasan internal menjadi rendah sehingga manajemen berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan. *Effective monitoring* merupakan pemantauan jalannya operasional perusahaan dengan tujuan memastikan bahwa terpenuhinya sasaran perusahaan. Dalam meningkatkan efektivitas pengawasan, perusahaan memasukkan dewan komisaris independen untuk melakukan fungsi pengawasan dalam jajaran dewan komisaris. Rasionalisasi merupakan justifikasi pelaku kecurangan atas tindakan yang dilakukan. Rasionalisasi diproksikan dengan total akrual karena mencerminkan penilaian manajemen dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. *CEO duality* ialah keadaan ketika seorang CEO merangkap atau menduduki jabatan lain selain jabatan CEO di perusahaan. Rangkap jabatan memberikan CEO hak kendali yang besar atas perusahaan dan hal ini dapat mengakibatkan CEO memprioritaskan kepentingan pribadinya.

Variabel dependen pada penelitian adalah *fraud* laporan keuangan diproksikan dengan *earnings management*. *Earnings management* yaitu intervensi oleh pihak tertentu dengan tujuan memanipulasi laporan

keuangan melalui metode akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan memungkinkan pemilihan kebijakan akuntansi seperti basis akrual dalam menyusun laporan keuangan. Informasi laba dan pengukuran komponen pada *financial statement* yang disajikan dengan dasar akrual mempunyai indikasi lebih baik daripada basis kas. Akan tetapi, dasar akrual juga memungkinkan manajemen untuk memanipulasi informasi dalam *financial statement* untuk menyajikan *profit* tertentu. *Earnings management* dapat diketahui dari *discretionary accrual*, yaitu elemen akrual yang bersumber dari manajemen laba perusahaan. *Discretionary accrual* dapat diukur dengan model modifikasi Jones.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka konseptual untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yang berjumlah 41 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling* yaitu melakukan seleksi terhadap sampel menggunakan kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sejumlah 115 sampel (23 perusahaan x 5 tahun) yang kemudian dikurangi dengan data outlier sebanyak 24 sampel. Dengan demikian, data sampel yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah 91 sampel. *Data outlier* adalah data yang bersifat unik dan berbeda jauh atau ekstrim dibanding data observasi lainnya (Ghozali, 2016:41). Berikut merupakan rincian pemilihan kriteria sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Penentuan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2020	41
2	Tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2016-2020	0
3	Tidak menggunakan mata uang Rupiah	0
4	Mengalami kerugian selama tahun 2016-2020	(14)
5	Tidak menyajikan data yang berkaitan dengan penelitian selama 2016-2020.	(4)
Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria		23
Total sampel penelitian = 23 perusahaan x 5 tahun		115
<i>Data outlier</i>		(24)
Total sampel penelitian yang digunakan		91

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena atau karakteristik distributif suatu data dengan menyajikan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality*. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan SPSS 28.0.1 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Target keuangan (ROA)	.0002	.0313	.013405	.0078678
Pendidikan CEO (PCEO)	0	1	.70	.459
State-owned enterprises (SOE)	0	1	.23	.424
Effective monitoring (BDOUT)	.40	1.00	.5874	.09837
Rasionalisasi (TATA)	-.1303	.0988	-.008244	.0487248
CEO duality (CEOD)	0	1	.41	.494
Kecurangan laporan keuangan (DAit)	-.0812	.1679	.042108	.0530190

Hasil analisis deskriptif kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan nilai *discretionary accrual* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,042108 yang artinya rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba berupa peningkatan laba. Dari total 91 sampel yang dianalisis, unit sampel yang memiliki nilai *discretionary accrual* positif adalah sebanyak 74 atau 81,32% unit sampel memiliki indikasi manajemen laba melalui peningkatan nilai laba. Target keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* menunjukkan nilai rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki adalah senilai 0,013405 atau 1,34%. Pendidikan CEO yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,70 yang berarti bahwa 70% atau 64 unit sampel memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya dan 27 unit sampel lainnya memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan dibawah magister. *State-owned enterprises* yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,23 yang berarti bahwa 23% atau 21 unit sampel merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Sedangkan 77% atau 70 unit sampel merupakan perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemerintah atau perusahaan swasta. *Effective monitoring* yang diukur dengan BDOUT menunjukkan nilai rata-rata 0,5874 yang berarti bahwa tingkat proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan adalah senilai 58,74%. Rasionalisasi yang diukur dengan rasio total akrual terhadap total aset menunjukkan nilai rata-rata penggunaan prinsip akrual perusahaan sampel adalah sebesar -0,008244. *CEO duality* yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,41 yang artinya 41% atau 37 unit sampel memiliki CEO yang merangkap atau menduduki jabatan lain selain jabatan CEO di perusahaan. Sedangkan 59% lainnya atau 54 unit sampel tidak memiliki CEO yang merangkap jabatan lain selain jabatan CEO di perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		91	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.04899598	
Most Extreme Differences	Absolute	.060	
	Positive	.058	
	Negative	-.060	
Test Statistic		.060	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.582	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.570
		Upper Bound	.595

Hasil uji statistik *kolmogorov-smirnov* yang diperoleh menunjukkan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar daripada nilai α sehingga H_0 diterima dan artinya data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
Target keuangan (ROA)	.899	1.112
Pendidikan CEO (PCEO)	.712	1.404
<i>State-owned enterprises</i> (SOE)	.772	1.295
<i>Effective monitoring</i> (BDOUT)	.969	1.032
Rasionalisasi (TATA)	.977	1.024
<i>CEO duality</i> (CEOD)	.815	1.227

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig
Target keuangan (ROA)	.377
Pendidikan CEO (PCEO)	.710
<i>State-owned enterprises</i> (SOE)	.878
<i>Effective monitoring</i> (BDOUT)	.824
Rasionalisasi (TATA)	.175
<i>CEO duality</i> (CEOD)	.598

Hasil uji glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan model regresi yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis regresi bertujuan untuk menguji pengaruh variabel target keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	.040	.036
Target keuangan (ROA)	.261	.717
Pendidikan CEO (PCEO)	.009	.014
<i>State-owned enterprises</i> (SOE)	.035	.014
<i>Effective monitoring</i> (BDOUT)	-.022	.055
Rasionalisasi (TATA)	.230	.111
<i>CEO duality</i> (CEOD)	-.003	.012

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$DAit = 0,40 + 0,261ROA + 0,009 PCEO + 0,035SOE - 0,22BDOUT + 0,230TATA - 0,003 CEOD \quad (1)$$

Jika diinterpretasikan maka persamaan diatas menunjukkan apabila semua variabel independen dianggap konstan atau tetap maka nilai kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,40. Koefisien pada target keuangan sebesar 0,261, pendidikan CEO sebesar 0,261, *state-owned enterprises* sebesar 0,035, *effective monitoring* sebesar -0,22, rasionalisasi sebesar 0,230, dan *CEO duality* sebesar -0,003 menunjukkan bahwa apabila variabel independen meningkat sebesar 1 satuan maka potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat atau menurun sebesar nilai koefisien tersebut.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.085	.0507157

Tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.085 yang berarti bahwa variabel target

keuangan, pendidikan CEO, *state-owned enterprises*, *effective monitoring*, rasionalisasi, dan *CEO duality* dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 8,5% dan sisa 91,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji Parsial)

		Sig	α	Hasil
H ₁	Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	.717	0.05	Ditolak
H ₂	Pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	.538	0.05	Ditolak
H ₃	<i>State-owned enterprises</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	.016	0.05	Diterima
H ₄	<i>Effective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	.697	0.05	Ditolak
H ₅	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	.042	0.05	Diterima
H ₆	<i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	.794	0.05	Ditolak

Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan target keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi >0.05 yang artinya bahwa target keuangan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis pertama ditolak. Nilai ROA yang tinggi pada perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berinovasi terhadap produk dengan mengikuti *trend* pasar guna meningkatkan kinerja dan daya saing kompetitif (Ratnasari & Solikhah, 2019). Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan besar yang telah meningkatkan kualitas operasionalnya dengan seleksi SDM yang lebih potensial dan mengembangkan kompetensi karyawan melalui berbagai pelatihan khusus sehingga memperoleh individu dengan motivasi dan profesionalitas yang tinggi. Individu seperti ini memiliki karakter yang jujur, tidak mudah goyah dan terpengaruh untuk melakukan perbuatan menyimpang seperti tindak kecurangan karena individu yang jujur akan merasa tidak nyaman jika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriliana & Agustina (2017) dan Ratnasari & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Mukaromah & Budiwitjacksono (2021) dan Hasyim (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pendidikan CEO terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan pendidikan CEO yang diproksikan dengan variabel dummy terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi >0.05 yang artinya bahwa pendidikan CEO mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis kedua ditolak. Tingginya tingkat pendidikan seorang CEO mengindikasikan semakin baik pula kemampuan yang dimiliki dalam hal memimpin dan mengawasi jalannya proses bisnis perusahaan. Selain itu, CEO yang berlatar pendidikan dibawah magister juga dapat meningkatkan kemampuan selama masa jabatannya sehingga kemampuan CEO tidak dapat diukur hanya dengan tingkat pendidikan (Firdaus & Suryandari, 2008). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumosari (2020) dan Sanjaya et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Jannah (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *state-owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan *state-owned enterprises* yang diproksikan dengan variabel dummy terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi <0.05 yang artinya bahwa *state-owned enterprises* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ketiga diterima. Sejalan dengan teori agensi, hubungan Menteri BUMN yang dalam hal ini dapat melakukan pengangkatan dan pemberhentian direksi merupakan prinsipal dan anggota direksi yang merupakan agen memungkinkan adanya hubungan politik atau kolusi antara kedua pihak. Selain itu, kelebihan *state-owned enterprises* yaitu jaminan

finansial dan stabilitas kepemilikan yang menyebabkan kurangnya perhatian perusahaan terhadap kinerja dan pengawasan (Hope, 2013). Kondisi ini yang kemudian memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gaio & Pinto (2018) dan Kusumosari (2020) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprises* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Chen et al. (2018) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan *effective monitoring* yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi >0.05 yang artinya bahwa *effective monitoring* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis keempat ditolak. Banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak dapat menjamin keefektifan pengawasan dalam perusahaan diakibatkan oleh intervensi yang mungkin diberikan kepada dewan komisaris independen akan menurunkan efektivitas pengawasan operasional perusahaan. Kondisi ini juga didukung dengan kuatnya *control* kepemilikan saham mayoritas dan pendiri perusahaan yang mendorong dewan komisaris menjadi tidak independen dan tanggung jawabnya dalam hal pemantauan menjadi kurang efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspitaningrum et al. (2019) dan Rachmawati & Marsono (2014) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Afiah & Aulia (2020) dan Nabila (2020) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan rasionalisasi yang diprosikan dengan rasio total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi <0.05 yang artinya bahwa rasionalisasi mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis kelima diterima. Sejalan dengan teori agensi, tindakan rasionalisasi timbul karena manajemen telah memperoleh kepercayaan dari *principal* sehingga berusaha menyajikan laporan keuangan yang baik. Peningkatan potensi kecurangan laporan keuangan dapat terjadi seiring meningkatnya nilai total akrual yang merupakan salah satu bentuk rasionalisasi pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik melalui praktik manipulasi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septriyani & Handayani (2018) serta Kusumosari (2020) yang menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), serta Faradiza (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan *CEO duality* yang diprosikan dengan variabel dummy terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi >0.05 yang artinya bahwa *CEO duality* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis keenam ditolak. Semakin banyak posisi yang diduduki seorang CEO maka semakin besar pula rasa tanggungjawab yang dimiliki. Hal ini menyebabkan CEO akan senantiasa menjaga reputasi dan kredibilitasnya dan menghindari tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui *CEO duality* dianggap tidak efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratnasari & Solikhah (2019), serta Putra (2021) yang menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Hasyim (2019) dan Kusumosari (2020) yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* yang mewakili komponen kolusi, dan rasionalisasi yang diukur dengan rasio total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan yang mewakili komponen *stimulus*, pendidikan CEO yang mewakili komponen *capability*, *effective monitoring* yang mewakili komponen *opportunity*, dan *CEO duality* yang mewakili komponen ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Keterbatasan Penelitian

Nilai *adjusted R square* yang rendah pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain diluar

penelitian ini yang mempengaruhi *fraud*. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas pada satu industri yaitu industri perbankan dengan jumlah yang sangat sedikit dibanding keseluruhan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan industri lain yang juga kerap terjadi *fraud* seperti industri manufaktur. Selain itu, komponen *fraud hexagon* dalam penelitian ini masing-masing hanya diprosikan dengan satu variabel dan masih kurangnya teori yang mendasari variabel rasio total akrual karena belum banyak diteliti.

Daftar Pustaka

- Afiah, E. T., & Aulia, V. 2020. Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(1): 90-100.
- Apriliana, S., & Agustina, L. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2): 154–165.
- Asmara, C. G. 2018. *Kasus SNP Finance, Kemenkeu: Sanksi untuk KAP Sudah Diteken!*, (Online): (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180821100751-17-29513/kasus-snp-finance-kemenkeu-sanksi-untuk-kap-sudah-diteken>, diakses pada 3 September 2021).
- Association of Certified Fraud Examiners. 2020. Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Asia Pacific Edition. Austin: ACFE.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. 2019. Survei Fraud Indonesia 2019. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Chen, J., Dong, W., Li, S., & Zhang, Y. 2018. Perceived audit quality, state ownership, and stock price delay: evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 25(1-2): 253-275.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. Montclair: Patterson Smith.
- Crowe, Horwarth. 2011. Why the fraud triangle is no longer enough. *Horwath, Crowe LLP*.
- Faradiza, S. A. 2018. Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1): 1–22.
- Firdaus, E. F., & Suryandari, E. 2008. Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor dan Pemerintahan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2): 173–188.
- Gaio, C., & Pinto, I. 2018. The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*. 9(2): 312-332.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS) Edisi 8*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hasyim, L. W. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Medan: Program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Hope, O. K. 2013. Large shareholders and accounting research. *China Journal of Accounting Research*, 6(1): 3-20.

- Jannah, N. A. 2017. Pengaruh Gender dan Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(1): 1–20.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T.D. 2018. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley & Sons.
- Kusumosari, Larassanti. 2020. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. 2021. Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*. 14(1): 61-72.
- Nabila, Afifah. 2020. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. 2019. Pengaruh fraud triangle sebagai prediktor kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1): 77-88.
- Putra, A. L. 2021. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon pada Perusahaan Milik Negara (BUMN). *Skripsi*. Surabaya: Program Pendidikan Sarjana Jurusan Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas.
- Rachman, F. F. 2018. *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK*, (Online): (<https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>, diakses pada 3 September 2021)
- Rachmawati, K. K., & Marsono, M. 2014. Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (Studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari Bapepam periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2): 693-706.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. 2019. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2): 98–112.
- Safitri, Kiki. 2020. *DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan*, (Online): (<https://money.kompas.com/read/2020/02/03/151601726/dpr-panggil-dirut-btn-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan>, diakses 3 September 2021).
- Sagala, S. G., & Siagian, V. 2021. Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2): 245-259.
- Sanjaya, I., Suyanto, S., & Sari, G. P. 2021. Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, CEO Education dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1): 87-94.
- Septriani, Y., & Handayani, D. 2018. Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1): 11-23.
- Vousinas, G. L. 2019. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1): 372-381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12): 38–42.